

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak tahun 2020, masyarakat dunia dihadapkan dengan fenomena yang cukup langka terjadi yaitu pandemi Covid-19 yang pertamakali muncul di Kota Wuhan, Tiongkok. Fenomena ini sangat menggemparkan dunia karena penyebarannya yang begitu tiba-tiba, masif, dan tak terkendali, melangkah dari negara satu ke negara lainnya dengan sangat cepat. Merebaknya kasus ini kemudian menjadi sebuah pandemi *global* yang akhirnya banyak memunculkan kerugian sekaligus kengerian yang dirasakan oleh masyarakat.

Oktiani (dalam Agisti & Zuhri, 2020:48) menjelaskan bahwa Covid-19 merupakan virus menular, di mana Covid-19 diungkapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai virus corona yang asalnya dari *Coronaviruses* (CoV) yang dapat memunculkan beberapa penyakit seperti flu biasa atau penyakit-penyakit lain yang lebih parah dan berbahaya salah satunya *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV).

Di Indonesia sendiri, pandemi Covid-19 mulai muncul beberapa bulan setelah ditemukannya virus pertama di Tiongkok. Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus Covid-19 pertamanya tepat pada 2 Maret 2020 setelah kurang lebih satu bulan virus ini dinyatakan sebagai *Public Health Emergency Of International Concern* (PHEIC) oleh *World Health Organization* (As dkk, 2020:2).

Berdasarkan laporan BNPB (Badan Penanggulangan Bencana), pada pertengahan tahun lalu tepatnya pada tanggal 13 April 2020, parahnya efek yang

yang dirasakan setelah munculnya fenomena ini membuat presiden Joko Widodo menetapkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional. Hal ini telah ia tetapkan melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 mengenai penetapan bencana non-alam penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional.

Hadirnya fenomena pandemi Covid-19 tidak luput dari sorot mata media daring. Di tengah kekacauan yang terjadi, media daring sebagai salah satu sarana informasi masyarakat menjadikan fenomena ini sebagai sumber dalam produk berita yang mereka tulis. Kehadiran media daring sangatlah membantu masyarakat dalam mengakses suatu berita atau informasi dengan cepat di tengah situasi yang genting seperti sekarang. Mengingat komunikasi massa melalui media daring ataupun media lain merupakan langkah yang memiliki peranan sangat penting dalam penyampaian sebuah informasi, terlebih lagi saat ini banyak sekali kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai wabah tersebut yang harus dikomunikasikan kepada masyarakat luas. Komunikasi publik menjadi sebuah pilihan yang baik dalam setiap proses interaksi sosial yang ada saat ini. Di mana komunikasi publik dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa sarana seperti melalui media massa entah itu cetak, elektronik ataupun media daring (Syarifudin, 2020:15).

Hampir setiap menitnya, berita mengenai perkembangan kasus Covid-19 dimuat diberbagai macam media massa maupun daring. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui karena menyangkut kepentingan banyak orang. Maka, sudah sepantasnya berita mengenai

pandemi Covid-19 harus disampaikan dengan cara yang benar sesuai dengan kode etik jurnalistik yang ada di Indonesia,

Menyangkut pada pandemi Covid-19 yang telah ditetapkan sebagai bencana non alam oleh pemerintah. Meskipun pandemi Covid-19 cukup berbeda sifatnya dengan bencana pada umumnya yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang tetap dapat dikatakan sebagai sebuah bencana karena sejalan dengan definisi atau arti dari bencana itu sendiri, di mana bencana tidak hanya terpaku pada kejadian-kejadian tertentu yang disebabkan oleh alam saja, melainkan lebih dari itu, bencana juga dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang bersifat non alam seperti kecelakaan ataupun pandemi sebuah penyakit. Dari semua aspek yang terkandung dalam arti bencana, pandemi Covid-19 dapat dikatakan sudah memenuhi semuanya. Hal ini diperkuat oleh definisi bencana menurut Bankoff (dalam Nazaruddin, 2015:80), menurutnya bencana ialah kejadian atau peristiwa yang memunculkan adanya kerugian bagi manusia baik secara materiil maupun *non material*. Kejadian – kejadian tersebut bisa saja peristiwa alam, politik, sosial, dan lain sebagainya. Bencana merupakan suatu peristiwa yang muncul dikarenakan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi sebuah ancaman bahaya yang ada.

Ada satu aturan yang harus dilakukan oleh para wartawan dari media manapun ketika hendak membuat sebuah pemberitaan pandemi Covid-19, yaitu menerapkan jurnalisme bencana dalam setiap pemberitaan yang mereka buat terhadap fenomena ini. Selain pada pemberitaan pandemi Covid-19, pada dasarnya jurnalisme bencana itu sangat penting diterapkan oleh media terhadap setiap

pemberitaan bencana jenis apapun, entah itu bencana alam, kecelakaan, ataupun bencana-bencana lain yang disebabkan oleh media. Namun sayangnya, media Indonesia saat ini masih belum memiliki kesadaran secara penuh terhadap pentingnya berpedoman pada genre jurnalistik ini untuk setiap pemberitaan bencana yang mereka lakukan. Media masih banyak sekali yang dihujami kritikan karena kurangnya kesadaran akan hal tersebut, banyak sekali media yang membuat pemberitaan dengan mengeksploitasi para korban. Menurut Wardaya (dalam Judhita, 2014:25) rasa traumatik yang tengah dirasakan korban atau masyarakat di tengah situasi sulit selalu dieksploitasi oleh media dengan sedemikian rupa tanpa memperdulikan bagaimana perasaan yang mereka derita. Rasa duka yang mereka rasakan benar-benar diperas oleh media sampai ke akar-akarnya

Di tengah kondisi pandemi Covid-19, masyarakat banyak merasakan ketakutan, apalagi masyarakat banyak sekali menerima terpaan informasi yang bersifat bombastis, menakut-nakuti tanpa solusi, bahkan berita *hoax* sekalipun. Terpaan informasi di era konvergensi media seperti sekarang memang sangat riskan. Kemudahan untuk mengakses informasi seringkali disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu. Apalagi saat ini masyarakat sedang menghadapi situasi pandemi, informasi-informasi tidak bertanggung jawab tentang Covid-19 tersebut tentu saja sangat mempengaruhi masyarakat, dan ini merupakan hal yang sangat buruk jika ditelan mentah-mentah tanpa memilah dan memverifikasi kebenarannya. Sebabnya media daring memiliki peranan yang sangat penting untuk memerangi informasi-informasi tidak bertanggung jawab yang menerpa masyarakat. Penerapan jurnalisme bencana pada pemberitaan pandemi Covid-19 adalah salah satu cara

yang dapat dilakukan oleh media daring untuk menyelamatkan masyarakat Indonesia dari rasa ketakutan, berita hoax, dan hal-hal merugikan lainnya.

Apalagi, media daring merupakan salah satu media pengharapan masyarakat dalam mengakses setiap berita mengenai perkembangan pandemic Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2020 oleh Unicef dan AC Nielsen pada 2000 orang responden di beberapa kota Indonesia (dalam Syarah dkk, 2020:57), media yang dijadikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi itu adalah media massa dan media daring. Di mana media massa menjadi media nomor satu yang sangat dipercaya, kemudian disusul oleh media daring yang menempati posisi nomor dua.

Kepercayaan yang didapatkan dari masyarakat tentu saja tidak boleh dikoyak. Masyarakat sangat menggantungkan harapannya terhadap media daring untuk mendapatkan berita yang berimbang. Sebabnya, seperti yang sudah disebutkan di atas, media daring harus membuat pemberitaan pandemi Covid-19 secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kode etik dalam jurnalisme bencana. Jurnalisme bencana adalah aturan yang harus dijadikan pedoman oleh wartawan dari media manapun ketika melakukan pemberitaan terhadap bencana, dalam hal ini pandemi Covid-19.

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diterapkan media dalam setiap pemberitaan yang mereka lakukan terkait peliputan ataupun penulisan berita bencana. Menurut Nazaruddin (2007:173) prinsip-prinsip tersebut ialah akurasi, humanisme atau prinsip suara korban, komitmen menuju rehabilitasi, serta yang terakhir adalah kontrol dan advokasi. Keempat prinsip tersebut bisa dijadikan acuan

sebagai bahan penilaian terhadap sebuah media, apakah sudah berpedoman teguh pada jurnalisme bencana dengan menggunakan semua prinsip tersebut atau belum.

Sejalan dengan hal tersebut, maraknya pemberitaan mengenai pandemi Covid-19 di media daring menjadi hal yang sangat menarik untuk diperhatikan dan diteliti atau dikupas lebih lanjut mengenai penerapan jurnalisme bencananya. Sebabnya, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana penerapan jurnalisme bencana di media daring. Penelitian mengenai jurnalisme bencana sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun penelitian mengenai penerapan jurnalisme bencana pada pemberitaan Covid-19 terhitung cukup jarang di Indonesia. Sejauh studi pustaka yang peneliti lakukan terhadap literatur-literatur terdahulu, peneliti hanya menemukan beberapa penelitian serupa saja.

Salah satu penelitian yang membahas tentang penerapan jurnalisme bencana pada berita di media daring adalah penelitian yang dilakukan oleh Maya May Syarah, Anisti, Tiara Dwi Asri, Muhamad Aqshal Febriyansyah pada tahun 2020 dalam jurnal mereka yang berjudul “*Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan Covid-19 di Republika Online*”, penelitian ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa objek yang mereka teliti menaruh empati besar terhadap fenomena pandemi Covid-19 dengan menerapkan semua prinsip jurnalisme bencana dalam setiap pemberitaan yang dilakukan oleh Republika *Online*.

Kemudian, ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Ilham Fahreza pada tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul “*Jurnalisme Bencana Berdasarkan Analisis Praming terhadap Pemberitaan COVID 19 di Tempo.co Pada Tanggal 2-*

31 Maret 2020". Penelitian ini mencapai sebuah hasil yang memperlihatkan bahwa Tempo.co menggunakan strategi yang sama dengan Singapura, pihaknya memberikan sebuah ketenangan kepada masyarakat yang sedang merasakan pesimis ditengah kekacauan bencana dengan menyalurkan berita maupun artikel edukasi dan selalu mengawasi kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

Jadi, penelitian ini adalah salah satu penelitian yang hadir dalam kelangkaannya mengenai penelitian serupa yang mengangkat topik tentang bagaimana penerapan jurnalisme bencana pada pemberitaan pandemi Covid-19 di media daring. Adapun, media daring yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah TribunJabar.id. Hal ini dikarenakan media daring ini termasuk salah satu media yang sangat vokal memberitakan tentang pandemi Covid-19. Sebagai salah satu media daring terbesar di Jawa Barat, TribunJabar.id selalu memberikan informasi berkelanjutan tentang pandemi Covid-19. Apalagi, induk media daring dari portal berita lokal ini yaitu Tribunnews.com didapuk oleh BNPB sebagai salah satu media daring yang sangat aktif memberitakan perkembangan pandemi Covid-19 menempati posisi 2 setelah Republika daring. Penelitian ini akan melihat bagaimana TribunJabar.id sebagai sebuah media daring menerapkan prinsip jurnalisme bencana dalam setiap pemberitaan pandemi Covid-19 mereka. Jurnalisme bencana yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana media memberitakan sebuah peristiwa yang terjadi (Nazaruddin, 2007:164).

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Jurnalisme Bencana dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Media Daring Tribun Jabar”.

1.2 Fokus Penelitian

Terdapat empat prinsip penting jurnalisme bencana yang harus diterapkan dalam pemberitaan, keempat prinsip tersebut ialah akurasi, humanisme, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dan latar belakang di atas, fokus penelitian yang berjudul “Penerapan Jurnalisme Bencana Dalam Pemberitaan Covid-19 di Media daring TribunJabar.Id” ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana TribunJabar.id sebagai sebuah media daring menerapkan prinsip akurasi dalam pemberitaan Covid-19?
- 2) Bagaimana TribunJabar.id sebagai sebuah media daring menerapkan prinsip humanis dalam pemberitaan Covid-19?
- 3) Bagaimana TribunJabar.id sebagai sebuah media daring menerapkan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dalam pemberitaan Covid-19?
- 4) Bagaimana TribunJabar.id sebagai sebuah media daring menerapkan prinsip kontrol dan advokasi dalam pemberitaan Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami sekaligus menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana penerapan jurnalisme bencana yang dilakukan TribunJabar.id sebagai

sebuah media daring dalam pemberitaan Covid-19. Maka berdasarkan fokus yang telah peneliti rumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Mengetahui bagaimana TribunJabar.id sebagai media daring menerapkan prinsip akurasi dalam pemberitaan pandemi Covid-19.
- 2) Mengetahui bagaimana TribunJabar.id sebagai media daring menerapkan prinsip humanisme dalam pemberitaan pandemic Covid-19.
- 3) Mengetahui bagaimana TribunJabar.id sebagai media daring menerapkan prinsip komitmen menuju bencana dalam pemberitaan pandemi Covid-19.
- 4) Mengetahui bagaimana TribunJabar.id sebagai media daring menerapkan prinsip kontrol dan advokasi dalam pemberitaan pandemi Covid-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak baik untuk kegunaan akademik maupun kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan yang dapat memperkaya kajian literatur Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang jurnalistik.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau salah satu sumber rujukan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian

serupa tentang penerapan jurnalisme bencana dalam media daring guna memajukan khasanah ilmu pengetahuan Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemikiran serta informasi tambahan bagi para wartawan Indonesia agar bisa lebih teliti dalam menerapkan prinsip jurnalisme bencana pada setiap pemberitaan yang dilakukan.
- 2) Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sebagai bahan evaluasi media daring TribunJabar.id dalam memberitakan pandemi Covid-19 ataupun bencana lainnya yang sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini akan membahas tentang penerapan prinsip jurnalisme bencana dalam pemberitaan pandemi Covid-19 di media daring TribunJabar.id. Dalam mencermati penerapan kode etik atau prinsip jurnalisme bencana pada sebuah pemberitaan media daring, teori normatif media massa digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Teori normatif media massa merupakan teori yang dirasa sangat cocok oleh peneliti dikarenakan teori ini membahas mengenai bagaimana pembentukan norma yang dipengaruhi oleh sebuah media. Menurut McQuail (2011:182) teori normatif media adalah sebuah teori yang menggagas tentang bagaimana seharusnya sebuah media itu dapat diandalkan, dikelola sebisa mungkin dengan cara yang baik untuk mendukung berbagai kepentingan masyarakat demi

kebaikan mereka sebagai sebuah kesatuan. Media itu harus bisa menjalankan tujuan sosial tertentu agar masyarakat bisa diberikan dampak objektif yang beragam.

Ketika membuat sebuah pemberitaan, media sepantasnya memperhatikan mengenai kelayakan suatu informasi yang akan diberitakan. Media harus bisa memilah antara berita yang layak atau tidak sebelum akhirnya dipublikasikan. Hal tersebut relevan dengan teori tanggungjawab sosial yang memberikan pandangan bahwa kepemilikan media itu merupakan bentuk dari sebuah pengawasan atau kepercayaan khalayak umum (McQuail, 2011:188). Teori normatif media dan teori tanggung jawab sosial itu sama karena keduanya membahas mengenai norma yang harus diemban media, di mana media memiliki tanggungjawab yang tinggi untuk mengemban norma-norma tersebut. Media haruslah bersifat profesional untuk mengutamakan kepentingan-kepentingan publik.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa teori normatif media ini memiliki kecocokan dengan penelitian ini. Di mana pada penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa teori normatif ingin menunjukkan bahwa salah satu fungsi media massa itu seharusnya untuk melayani tujuan sosial. Media itu harus diatur dan bekerja sesuai dengan kepentingan masyarakat banyak, termasuk dalam bagaimana media melakukan pemberitaan terhadap sebuah kejadian bencana. Untuk mendukung kepentingan-kepentingan publik di tengah situasi bencana media tentu saja harus melakukan pemberitaan yang berpegang teguh pada kode etik yang ada dengan menerapkan secara betul jurnalisme bencana pada setiap proses pemberitaannya. Dalam hal ini, TribunJabar.id sebuah media daring bertanggungjawab untuk menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana pada

setiap produk berita yang telah atau akan mereka buat termasuk pemberitaan mengenai pandemi Covid-19 agar masyarakat mendapatkan informasi yang layak, objektif, dan berimbang.

Ada empat prinsip yang harus diterapkan oleh media manapun dalam melakukan sebuah pemberitaan bencana. Diantaranya ialah akurasi, humanisme, komitmen menuju rehabilitasi, dan kontrol dan advokasi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Nazaruddin (2007:173), di mana ia mengklasifikasikan empat prinsip yang harus diterapkan oleh media dalam melakukan pemberitaan yaitu:

- 1) Prinsip Akurasi; Media bertanggung jawab untuk memberitakan informasi secara benar sekaligus akurat setelah terjadinya bencana. Media harus bisa memberitahukan kepada pembaca mengenai apa yang terjadi dan apakah informasi yang beredar itu benar adanya atau bukan. Media juga harus memverifikasi atau mengecek ulang sumber informasi yang digunakan dalam pembuatan berita. Melibatkan banyak pakar ahli untuk memberikan komentar tentang fenomena yang sedang terjadi dan prediksi kejadian-kejadian yang akan terjadi ke depannya dan bagaimana cara menghadapi resiko yang kemungkinan terjadi.
- 2) Prinsip Humanis: Media bertanggung jawab untuk bisa memberikan ruang yang setara ke berbagai pihak. Berita yang disampaikan harus bisa menyuarakan pendapat dari para korban terdampak khususnya anak-anak, perempuan, difabel, dan lain sebagainya. Bukan hanya menyuarakan pendapat dari pihak-pihak tertentu seperti pemerintahan.

Berita yang dipublikasikan juga tidak boleh menambah beban berita yang dirasakan korban. Media harus menghormati peraturan dari institusi medis seperti rumah sakit dan juga menghormati segala mitos yang berkembang di tengah masyarakat terkait kejadian fenomena bencana.

- 3) Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Media bertanggung jawab untuk memberitakan sebuah informasi yang dapat mempercepat proses penanggulangan atau pemulihan pada para korban terdampak baik secara sosial, psikologis, ekonomi, dan lain sebagainya. Media harus bisa meminimalisir berita-berita yang kontradiktif, dramatis, dan juga menimbulkan traumatis. Media juga harus memberitakan tentang penemuan keluarga korban yang terpisah di tengah bencana (*lost and found*).
- 4) Prinsip Kontrol dan Advokasi: Media bertanggung jawab untuk memberitakan tentang perkembangan fenomena bencana yang terjadi secara berkala dalam waktu yang lebih panjang, baik itu masalah yang muncul akibat adanya bencana, bantuan yang diberikan selama masa bencana, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan bencana. Media harus bisa menjalankan tugasnya sebagai *watchdog* dengan mengamati segala bentuk distribusi bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak lain. Media juga harus menjadi pengingat atau *early warning system* dengan memberitakan hal-hal yang diprediksi akan terjadi ke depannya terkait bencana yang terjadi.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. Jurnalisme Bencana

Jurnalisme bencana adalah jenis atau genre baru dari bentuk jurnalisme. Jurnalisme ini dapat disebut sebagai suatu aliran dari jurnalistik yang khusus meliput bencana. Jurnalisme bencana tidak hanya terfokus pada bencana-bencana yang sedang terjadi, cakupannya jauh lebih luas, bisa meliput sebelum atau setelah bencana bahkan sampai penanggulangannya, Jurnalisme bencana sebenarnya sama saja dengan aliran jurnalistik lainnya, hanya saja jurnalisme ini terfokus pada berita-berita mengenai bencana.

Menurut Dewi (dalam Muthmainah, 2015:14) jurnalisme bencana sama dengan genre jurnalistik yang lain, salah satunya jurnalisme damai yang berorientasi pada penekanan etika yang harus dilakukan oleh jurnalis dalam meliput berita konflik. Begitu pula dengan jurnalisme bencana yang berfokus pada etika-etika saat melakukan sebuah peliputan atau pemberitaan peristiwa bencana. Pemberitaan bencana harus dilakukan secara manusiawi dan berpegangan teguh pada kode etik yang ada. Secara praktik, jurnalisme bencana tentu saja memiliki prinsip-prinsip yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam perilaku peliputan bencana. Ada beberapa prinsip dalam jurnalisme bencana salah satunya adalah prinsip akurasi dan humanisme. Kedua aspek tersebut merupakan contoh kecil dari prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman dalam jurnalisme bencana.

Penerapan jurnalisme bencana dalam praktik liputan atau pemberitaan tentu bukan sebuah proses yang bisa dilakukan secara

gampang. Banyak aspek yang harus diperhatikan, seorang wartawan tidak boleh sembrono saat melakukan pemberitaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Puji Lestari, Sari Bahagiarti Kusumayudha, Eko Teguh Paripurno, dan Herlina Jayadiani dalam penelitian mereka pada tahun 2016 yang berjudul *“Environmental Communication Model For Disaster Mitigation of Mount Sinabung Eruption Karo Regency of North Sumatra”* bahwa sebuah komunikasi mengenai bencana di daerah terdampak merupakan proses yang sangat rumit serta berhadapan secara langsung dengan masalah konflik pengelolaan.

Jurnalisme bencana dalam penelitian ini dimaksudkan pada bagaimana seorang wartawan atau media dalam menerapkan prinsip – prinsip kebencanaan dalam sebuah pemberitaan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Masduki (dalam Pertiwi, 2012:14) bahwa jurnalisme ialah bagaimana sebuah media melakukan pemberitaan terhadap suatu peristiwa yang berhubungan dengan bencana.

2. Berita

Berita dapat diartikan sebagai sebuah laporan yang bersifat cepat mengenai sebuah fakta ataupun informasi yang dianggap menarik, penting untuk diketahui khalayak umum, dan benar bagi masyarakat banyak (Sumadiria, 2016:65). Kemudian, arti berita secara sederhana menurut Doug Newton dan James A Wollert (dalam Sumadiria, 2016:64) adalah sebuah laporan informasi tentang apapun yang diinginkan oleh banyak masyarakat.

Ada beberapa poin penting yang harus dimengerti atau dipahami secara lebih dalam tentang berita. Poin-poin tersebut menegaskan bahwa tidak semua fakta itu bisa dikatakan sebagai sebuah berita, berita bisa saja memberikan laporan tentang opini atau pendapat tertentu dari para ahli yang memiliki sebuah otoritas pada bidang tertentu yang ia kuasai, berita juga harus memuat tentang apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang, berita tidak melulu melaporkan sebuah kejadian terkini, berita yang dianggap penting oleh kelompok tertentu bisa jadi tidak dianggap penting oleh kelompok lain, berita tentang peristiwa yang menjadi berita penting bagi suatu kelompok juga bisa jadi berita bagi komunitas yang lain pula, berita yang memuat tentang informasi hari ini bisa saja besoknya bukan sebuah berita lagi, berita yang dirasa penting oleh orang tertentu bisa saja tidak dianggap penting oleh orang yang lain, berita itu terkandung dua unsur atau elemen penting yaitu daya tarik dari sebuah berita dan unsur penting.

3. Media Daring

Secara garis besar media daring merupakan sebuah produk hasil dari konvergensi media yang bisa diakses oleh semua orang kapanpun dan dimanapun karena telah didukung oleh kemajuan bidang teknologi. Namun, secara khusus media daring diartikan sebagai media yang memuat produk jurnalistik seperti berita dan *feature* (Juwita, 2020:22).

Kehadiran media daring memberikan kemudahan bagi berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali juga dalam aspek kejournalistikan. dalam

produksi berita media daring memiliki peranan cukup penting karena dapat membantu jalur produksi, distribusi, dan konsumsi. Proses – proses tersebut sekarang ini dapat dilakukan secara cepat dan efektif (Santoso & Lestari, 2018:203).

Jika melihat pada penjelasan mengenai media daring di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media daring merupakan sebuah *platform* canggih yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang kehidupan. Dunia jurnalistik cukup diuntungkan oleh kehadiran media daring karena dirasa dapat memberikan kemudahan khususnya dalam melakukan sebuah produksi pemberitaan. Mengingat, media daring memiliki sifat yang sangat efisien pengaksesannya sangat mudah dilakukan, kapanpun dan di manapun.

1.5.3 Hasil Penelitian Relevan

Untuk mempertajam penelitian ini, maka peneliti memperkuatnya dengan menggunakan data-data dari beberapa literatur penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Data tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi terhadap poin-poin tertentu agar bisa menopang sekaligus memperkuat teori serta hasil penelitian ini.

Pertama, Zainal Praditya melakukan sebuah penelitian pada tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul “*Etika Jurnalisme Bencana Dalam Berita Televisi (Analisis Isi Kualitatif Pemberitaan Bencana Banjir Bandang Lebak Banten di GTV)*”, penelitian yang menggunakan metode analisis isi kualitatif ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip jurnalisme bencana tidak

sepenuhnya diterapkan pada objek yang ditelitinya yaitu berita-berita banjir bandang Lebak Banten di GTV.

Kedua, Maya May Syarah, Anisti, Tiara Dwi Asri, Muhamad Aqshal Febriyansyah melakukan sebuah penelitian pada tahun 2020 dalam jurnal mereka yang berjudul "*Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan Covid-19 di Republika Online*", penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik analisis isi ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa objek yang mereka teliti menaruh empati besar terhadap fenomena pandemi Covid-19 dengan menerapkan semua prinsip jurnalisme bencana dalam setiap pemberitaan yang dilakukan oleh Republika *Online*.

Ketiga, Ilham Fahreza melakukan penelitian pada tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul "*Jurnalisme Bencana Berdasarkan Analisis Framing terhadap Pemberitaan COVID 19 di Tempo.co Pada Tanggal 2-31 Maret 2020*". Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis framing ini mencapai sebuah hasil yang memperlihatkan bahwa Tempo.co menggunakan strategi yang sama dengan Singapura, pihaknya memberikan sebuah ketenangan kepada masyarakat yang sedang merasakan pesimis ditengah kekacauan bencana dengan menyalurkan berita maupun artikel edukasi dan selalu mengawasi kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

Keempat, Annisatul Husna melakukan penelitian pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Jurnalisme Bencana di Media Online (Studi Pada Media Antararian.com dalam Liputan Berita Banjir di Provinsi Riau Tahun 2019)*", penelitian yang menggunakan teori Edwar III, Emerson Gindle, dan Mize

dengan teknik pengumpulan data dekriptif kualitatif ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa objek yang ditelitinya yaitu jurnalis di media *online* Antarariau.com sudah memahami bagaimana konsep jurnalisme bencana walaupun pada praktiknya belum diterapkan secara maksimal oleh mereka mengenai penerapan setiap prinsipnya baik itu pada saat sebelum atau prabencana, tanggap bencana, serta setelah atau pascabencana.

Kelima, Stefanie Andreas melakukan penelitian pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Prinsip Jurnalisme Bencana Dalam Pemberitaan Kecelakaan AirAsia QZ8501 Pada Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas Periode Desember 2014-Januari 2015*”, penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa objek yang ditelitinya yaitu Jawa menerapkan dua prinsip yaitu akurasi dan humanis pada pemberitaannya tentang kecelakaan AirAsia. Berbeda dengan hal tersebut, Kompas justru hanya menerapkan satu prinsip saja yaitu akurasi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, adapun penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

NO	Nama dan Judul	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<p>Zainal Praditya</p> <p>Etika Jurnalisme Bencana Dalam Berita Televisi (Analisis Isi Kualitatif Pemberitaan Bencana Banjir Bandang Lebak Banten di GTV)</p> <p>SKRIPSI (2020)</p>	<p>Teori Normatif Media Massa</p> <p>Metode analisis isi kualitatif</p>	<p>Penelitian ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip jurnalisme bencana tidak sepenuhnya diterapkan pada objek yang ditelitinya yaitu berita-berita banjir bandang Lebak Banten di GTV.</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang diangkat yaitu sama-sama tentang penerapan jurnalisme bencana terhadap pemberitaan media. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama teori normatif media massa.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan subjek, objek, dan metode penelitian. Di mana penelitian ini menggunakan berita banjir bandang di Lebak Banten sebagai subjek penelitian, media televisi sebagai objek penelitian, dan analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian.</p>

NO	Nama dan Judul	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	<p>Maya May Syarah, Anisti, Tiara Dwi Asri, Muhamad Aqshal Febriyansyah</p> <p>Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan Covid-19 di <i>Republika Online</i></p> <p>JURNAL (2020)</p>	<p>Metode analisis isi Fraenkel dan Wallen</p>	<p>Penelitian ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa objek yang mereka teliti menaruh empati besar terhadap fenomena pandemi Covid-19 dengan menerapkan semua prinsip jurnalisme bencana dalam setiap pemberitaan yang dilakukan oleh <i>Republika Online</i></p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada topik yang diangkat yaitu jurnalisme bencana dalam pemberitaan pandemic covid-19. Selain itu, penelitian ini juga mengambil media daring sebagai objek penelitian.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian secara spesifik dan penggunaan metode dalam penelitian. Di mana penelitian ini menjadikan media <i>Republika Online</i> sebagai objek penelitian dan analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian.</p>

NO	Nama dan Judul	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	<p>Ilham Fahreza</p> <p>Jurnalisme Bencana Berdasarkan Analisis Praming terhadap Pemberitaan COVID 19 di Tempo.co Pada Tanggal 2-31 Maret 2020</p> <p>SKRIPSI (2020)</p>	<p>Teori analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki</p> <p>Metode Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa sebelas pemberitaan media daring Tempo.co pada edisi 2-31 melakukan framing jurnalisme bencana dengan menyebarkan pemberitaan terkait kronologi, menampilkan fakta dan memberikan ketenangan kepada masyarakat yang ditengah kekacauan bencana dengan menyalurkan berita maupun artikel edukasi dan selalu mengawasi kebijakan yang diambil oleh pemerintah.</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada topik penelitian yang diangkat yaitu sama-sama meneliti tentang jurnalisme bencana dalam pemberitaan pandemi Covid-19 di media daring.</p>	<p>Perbedaan penelitiann yaitu terletak pada penggunaan teori dan objek spesifik penelitian. Di mana penelitian ini menggunakan teori analisis framing dan menjadikan media daring Tempo.co sebagai objek penelitiannya.</p>

NO	Nama dan Judul	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	<p data-bbox="389 424 801 676">Annisatul Husna</p> <p data-bbox="389 496 801 676">Penerapan Jurnalisme Bencana di Media <i>Online</i> (Studi Pada Media Antararian.com dalam Liputan Berita Banjir di Provinsi Riau Tahun 2019)</p> <p data-bbox="389 715 607 746">SKRIPSI (2019)</p>	<p data-bbox="828 424 1057 564">Teori penerapan Edwar III, Emerson Gindle, dan Mize</p> <p data-bbox="828 608 1057 676">Metode dekriptif kualitatif</p>	<p data-bbox="1084 424 1361 1305">Penelitian ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa ketiga narasumber yang merupakan tim liputan dari media daring Antarariau.com sudah memahami bagaimana konsep jurnalisme bencana walaupun pada praktiknya belum diterapkan secara maksimal oleh mereka mengenai penerapan setiap prinsipnya baik itu pada saat sebelum atau prabencana, tanggap bencana, serta setelah atau pascabencana.</p>	<p data-bbox="1388 424 1686 895">Persamaan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang diangkat yaitu tpenerapan jurnalisme bencana dalam media daring. Selain itu, metode penelitian yang digunakan pun memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>	<p data-bbox="1709 424 1995 932">Perbedaan penelitian terletak pada subjek, objek atau tempat, dan teori penelitian yang digunakan. Skripsi ini meneliti penerapan jurnalisme bencana dalam liputan berita banjir Antararian.com dengan menggunakan teori Edward III, Emerson Gindle, dan Mize.</p>

NO	Nama dan Judul	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	<p>Stefanie Andreas</p> <p>Penerapan Prinsip Jurnalisme Bencana Dalam Pemberitaan Kecelakaan AirAsia QZ8501 Pada Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas Periode Desember 2014-Januari 2015</p> <p>SKRIPSI (2016)</p>	Metode deskriptif	<p>Penelitian ini mencapai sebuah hasil yang menunjukkan bahwa objek yang ditelitinya yaitu Jawa menerapkan dua prinsip yaitu akurasi dan humanis pada pemberitaanya tentang kecelkaan AirAsia. Berbeda dengan hal tersebut, kompas justru hanya menerapkan satu prinsip saja yaitu akurasi</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada topik yang digunakan yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan jurnalisme bencana yang dilakukan oleh media. Kemudian, metode yang digunakanpun sama-sama metode deskriptif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitian. Di mana skripsi ini menjadikan berita kecelkaan pesawat AirAsia sebagai subjek dan surat javar Jawa Pos serta Kompas dijadikan sebagai objek penelitian.</p>

1.6 Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor media daring TribunJabar.id yang berlokasi di Jl. Sekelimus Utara No. 2-4, Soekarno Hatta, Kota Bandung, Jawa Barat 40266.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma konstruktivisme digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Di mana, paradigma diartikan seluruh aktifitas manusia adalah aktifitas yang dapat menkonstruksi realitas, kemudian hasil akhir dari konstruksi tersebut bukan sebuah kebenaran yang tetap, melainkan dapat berubah-ubah (Gunawan, 2013:45).

Paradigma ini disebut dapat menyaksikan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, banyak makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulannya bahwa paradigma ini memandang atau menyaksikan sesuatu ilmu sosial sebagai analisis yang sistematis dengan melalui pengamatan secara langsung dan terperinci.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Secara jelasnya pendekatan ini adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek dengan cara yang *holistic* dan dideskripsikan berupa kata-kata maupun bahasa, pada konteks yang sifatnya alamiah dengan menggunakan baeragam cara metode ilmiah (Moleong, 1993:6).

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ini merupakan sebuah metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap status kumpulan atau kelompok manusia, sebuah objek, sebuah set kondisi, sebuah sistem pemikiran, hingga sebuah kelas peristiwa di masa sekarang.

Selain itu, menurut Whitney (dalam Khoiri, 2012:81) metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah pencarian fakta dengan melakukan interpretasi yang tepat. Di mana metode ini digunakan untuk melakukan pendeskripsian terkait suatu gejala serta peristiwa atau fenomena yang terjadi secara aktual. Lebih lanjut lagi, menurut Nazir (dalam Khoiri, 2012:81) metode deskriptif juga mempelajari berbagai masalah yang ada pada masyarakat, suatu tatanan cara berlaku di dalam masyarakat, kemudian situasi-situasi tertentu lainnya seperti contohnya hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, hingga proses yang berlangsung sekaligus pengaruh dari sebuah peristiwa atau fenomena.

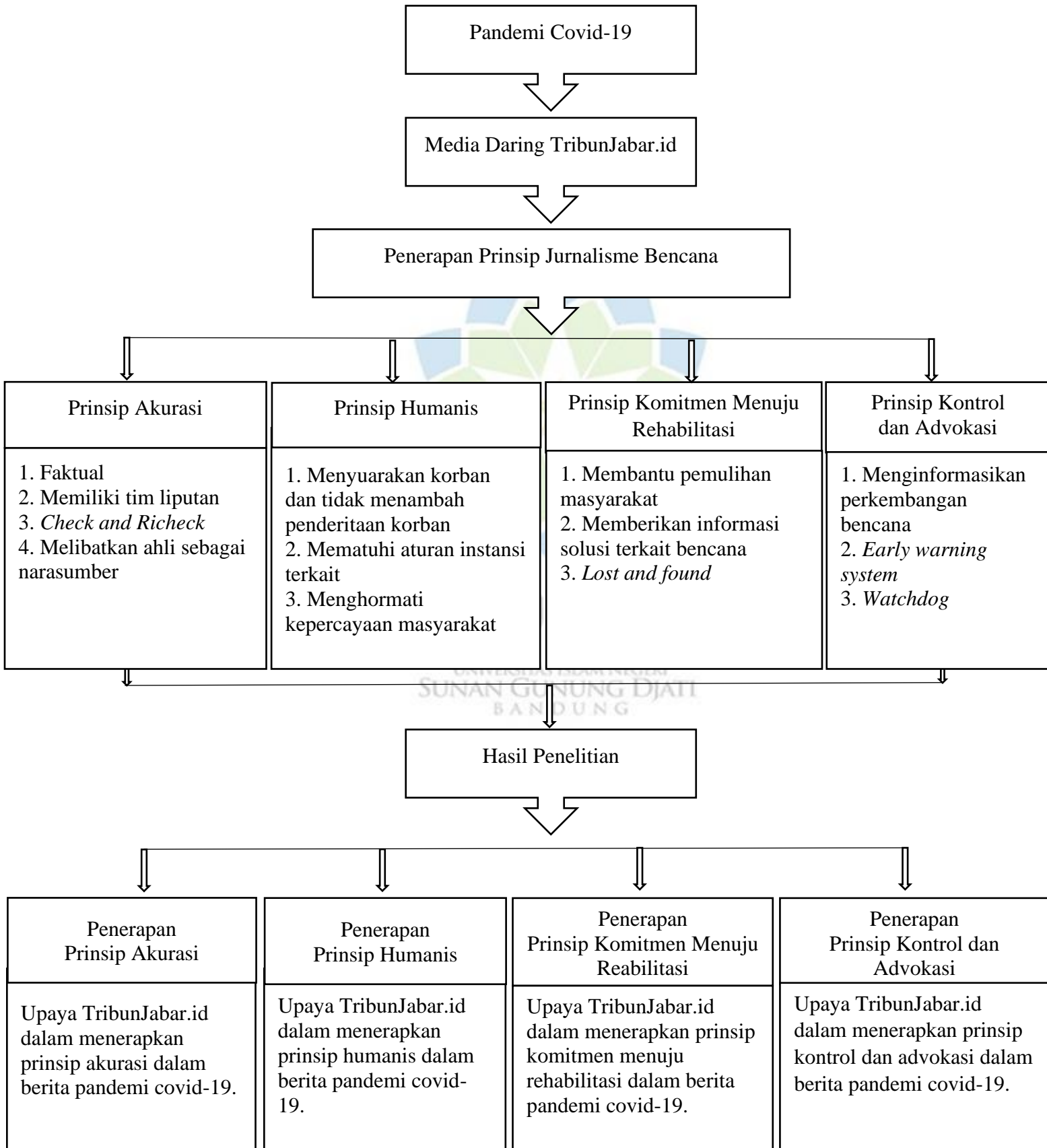
Menurut Kriyantono (2006:69) tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan metode penelitian deskriptif ialah untuk melakukan pendeskripsian atau pemaparan sesuatu hal dengan cara yang sistematis, faktual, serta akurat dari fakta maupun sifat dari objek yang diteliti.

Metode penelitian deskriptif dirasa sangat penting dan tepat untuk digunakan. Hal ini dikarenakan dengan memilih sekaligus menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat menjelaskan tentang hal-hal mengenai penerapan jurnalisme bencana dalam pemberita pandemi Covid-19 di media daring TribunJabar.id secara jelas dan sistematis dari hasil wawancara. Di mana penelitian

ini melahirkan 4 aspek yang harus dikupas lebih lanjut mengenai penerapan prinsip jurnalisme yang dilakukan TribunJabar.id dalam proses pemberitaan pandemi Covid-19 mereka yaitu penerapan prinsip akurasi dalam pemberitaan pandemi Covid-19, penerapan prinsip humanis dalam pemberitaan pandemi Covid-19, penerapan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dalam pemberitaan pandemi Covid-19, serta yang terakhir penerapan prinsip kontrol dan advokasi dalam pemberitaan pandemi Covid-19.



Tabel 1. 2 Skema Penelitian



1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Peneliti menyesuaikan pengumpulan data dengan tujuan penelitian, di mana data kualitatif dengan bentuk deskriptif digunakan sebagai jenis data oleh peneliti. Adapun data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan informan atau subjek penelitian yaitu tim redaksi dan wartawan dari TribunJabar.id. Alasan penggunaan jenis data ini agar peneliti dapat mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip jurnalisme bencana pada pemberitaan pandemi Covid-19 di media daring TribunJabar.id dengan baik.

1.6.4.2 Sumber Data

Peneliti mabadakan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan lebih lengkap dari dua sumber data yang dipilih tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Untuk data primer atau data utama dalam penelitian ini bersumber dari informan atau responden yang merupakan tim redaksi dan wartawan pada media daring TribunJabar.id yang terletak di Kota Bandung. Artinya, sumber utama yang digunakan peneliti ialah hasil wawancara langsung dengan tim redaksi sekaligus wartawan TribunJabar.id.

2) Sumber Data Sekunder

Untuk sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini berasal dari berbagai macam literatur yang terkait dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, literatur-literatur tersebut bisa berupa buku, jurnal, skripsi terdahulu, ataupun dokumen-dokumen lain yang dapat dibuktikan kredibilitasnya.

1.6.5 Informan

Dalam sebuah penelitian, informan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Di mana informan atau dapat disebut juga dengan istilah narasumber adalah seorang yang memiliki pemahaman terkait objek penelitian sekaligus mampu memberikan sebuah penjelasan terait topik atau permasalahan penelitian yang diangkat.

Untuk memilih sekaligus menentukan informan yang tepat, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:85) *purposive sampling* merupakan sebuah teknik atau metode untuk pengambilan *sample* pada sumber data dengan cara melakukan pertimbangan terhadap beberapa kriteria.

Alasan penggunaan teknik ini dikarenakan peneliti tidak bisa memilih secara sembarangan siapa saja yang bisa dijadikan sebagai informan mengingat tidak semua sampel itu dapat memenuhi kriteria yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Di mana dalam peneliti ini, kriteria informan yang dipilih yaitu wartawan, *editor*, manajer/pimpinan redaksi maupun pihak-pihak lain yang bekerja di media daring TribunJabar.id. Informan-informan tersebut dipilih karena sesuai dengan topik penelitian ini.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti haruslah menentukan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Ini merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian-penelitian yang bersifat kualitatif. Di mana menurut Hamzah (2020:87), secara hakikatnya wawancara merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi dengan mendalam mengenai tema atau topik yang digunakan dalam penelitian. Dalam kata lain, wawancara bisa disebut sebagai sebuah proses untuk membuktikan informasi-informasi yang telah didapatkan melalui teknik yang lainnya.

Wawancara merupakan proses penting ketika melakukan penelitian, terutama penelitian kualitatif. Di mana biasanya, pewawancara akan berusaha untuk mendapatkan atau meraih kerjasama yang baik bersama informan atau responden (subjek kajian). Dukungan-dukungan yang akan diberikan oleh para informan itu bergantung pada bagaimana seorang pewawancara atau peneliti menjalankan suatu tugas. Hal ini dikarenakan tujuan sebenarnya yang ingin dicapai dari wawancara itu sendiri ialah untuk mendapatkan sebuah informasi yang nantinya akan dianggap atau dijadikan sebagai sebuah data. Di mana data-data tersebut sangat dibutuhkan

keberadaannya untuk membuat rumusan dengan sebaik mungkin agar peneliti dapat mencapai sebuah tujuan penelitian (Rosaliza, 2015:71).

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara semi terstruktur. Menurut Arikunto (2010:270) metode wawancara seperti ini merupakan sebuah tahapan wawancara yang dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dengan cara yang terstruktur saat sesi tanya jawab. Setiap poin dapat ditanyakan kembali untuk mendapatkan hasil informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

Penggunaan wawancara semiterstruktur yaitu untuk menggali serta menemukan permasalahan yang lebih terbuka. Di mana wawancara ini termasuk ke dalam bentuk in-depth interview. Informan atau pihak yang diajak untuk melakukan wawancara akan dimintai pendapat serta ide-ide yang mereka miliki (Sugiyono, 2018:115). Dengan begitu, peneliti haruslah mendengarkan, mencatat, dan merekam mengenai setiap hal yang diungkapkan oleh informan.

2) Studi Kepustakaan

Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kredibel dari referensi literatur terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini demi mendukung serta memperkuat data yang ada. Adapun referensi yang digunakan oleh peneliti bisa berupa jurnal, skripsi terdahul, buku, dan beragam artikel terkait yang memiliki kredibilitas tinggi.

1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (1993:175), setiap penelitian haruslah diperiksa kembali keabsahan data yang telah diperoleh agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan keaslian atau kebenarannya. Di mana, menurut Sugiyono (2015:270), keabsahan data merupakan sebuah standar dalam melakukan validitas terkait data yang telah didapatkan. Di mana validitas itu sendiri ialah drajat atau tingkat ketepatan mengenai data yang dapat dilaporkan oleh seorang peneliti serta data yang terjadi pada obyek penelitian. Artinya, sebuah data yang valid adalah data yang memiliki kesamaan antara data di lapangan dengan data yang dilaporkan.

Untuk menentukan sebuah keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah penggabungan dari beberapa sudut pandang yang berbeda dan seringkali dipakai oleh peneliti dengan tujuan membuat data semakin kuat. Hal ini dikarenakan biasanya teknik triangulasi disebut dapat memberikan sebuah gambaran yang lebih lengkap.

Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2015:330), tujuan dari teknik triangulasi itu sendiri untuk membuat para peneliti dapat lebih memahami data serta fakta yang mereka miliki. Kemudian, menurut Mathinson (dalam Sugiyono, 2015:332), esensi atau nilai dari pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti itu bersifat meluas atau *convergent* serta tidak kontradiksi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah prosedur dengan model dari Miles dan Humberman (dalam

Sugiyono, 2015:337), di mana terdapat 3 model prosedur yang bisa dilakukan dalam sebuah penelitian diantaranya ialah memilih dan mengumpulkan data yang sesuai dengan rancangan dari sebuah penelitian, menguraikan secara deskriptif data-data yang dianalisis, dan menyimpulkan hasil penelitian atau dalam kata lain memverifikasinya. Adapun langkah-langkah analisis data yang akan peneliti lakukan berdasarkan model dari Miles dan Humberman adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui wawancara dan sumber-sumber lain seperti literatur atau dokumen terdahulu. Dalam prosesnya, peneliti akan mengumpulkan data-data yang ditemukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur agar penelitian yang dihasilkan bisa dengan mudah dipahami oleh orang lain.
- 2) Setelah mengumpulkan data yang sesuai dengan rancangan penelitian, peneliti akan melakukan analisis data. Hal ini bertujuan agar analisis data tersebut dapat peneliti paparkan dalam bentuk karya ilmiah. Analisis data ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan menganalisis data dengan metode deksriptif mengenai penerapan jurnalisme bencana.
- 3) Terakhir, peneliti akan melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang sudah diinterpretasikan atau dilakukan sebelumnya supaya gambaran dari hasil penelitian dapat diketahui dengan jelas.

1.6.9 Jadwal dan Rencana Penelitian

Tabel 1. 3 Jadwal dan Rencana Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu			
		Des 2020	Jan 2021	Feb 2021 - September 2022	Okt 2022
1.	Penyusunan Proposal				
2.	Seminar Proposal (SUPS)				
3.	Penyusunan Skripsi				
4.	Sidang Munaqosyah				